BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang terkenal memiliki masyarakat majemuk. Komposisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis membuat Negara ini menjadi kaya akan budaya, tradisi, serta adat istiadat yang dimiliki. Menurut Suryadinata,dkk (2003, hlm. 33) "Terdapat lebih dari 1000 etnis dan sub etnis di Indonesia. Tetapi sebagian besar etnis berjumlah kecil. Hanya ada lima belas etnis yang memiliki jumlah lebih dari satu juta jiwa". Terdaftar lima belas etnis besar dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Daftar Etnis Besar Indonesia

No	Etnis	Jumlah
1	Jawa	83.865.724
2	Sunda	30.978.404
3	Melayu	6.946.040
4	Madura	6.771.727
5	Batak	6.076.440
6	Minangkabau	5.475.145
7	Betawi	5.041.688
8	Bugis	5.010.421
9	Banten	4.113.162
10	Banjar	3.496.273
11	Bali	3.027.525
12	Sasak	2.611.059
13	Makasar	1.982.187
14	Cirebon	1.890.102
15	Tionghoa	1.738.936

Sumber : Penduduk Indonesia Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik 2003

Tabel diatas menunjukan bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya etnis. Setiap etnis memiliki Bahasa yang berebeda, tradisi dan kebudayaannya pun berbeda-beda. Setiap etnis dapat menciptakan kebudayaan dan tradisi dengan ciri khas dan keunikan

masing-masing. Kebudayaan merupakan identitas etnis yang membedakan antara etnis satu dengan etnis yang lainnya.

Salah satu etnis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah etnis Sunda. Sebagian besar Etnis Sunda menempati wilayah Jawa Barat. Ada pula yang menempati wilayah lain, tetapi konsentrasinya rendah. Salah satu daerah yang memiliki komposisi etnis sunda yang dominan adalah Kabupaten Sumedang. Sebagian besar penduduk Kabupaten Sumedang merupakan keturunan etnis sunda. Hanya ada sebagian kecil saja yang berasal dari etnis lain dan lebih didominasi oleh etnis Sunda.

Etnis Sunda sebagai suatu kelompok masyarakat tentu memiliki ciri khas yang membedakan etnisnya dengan etnis lain, misalnya dari sisi kebudayaannya. Etnis Sunda hidup berkelompok tentu akan menghasilkan sebuah kebiasaan, gagasan serta hasil karya, seperti kesenian dan adat istiadat. Karena itu dihasilkan melalui proses belajar dengan hidup berkelompok. Hal itu terjadi pada etnis sunda di daerah Sumedang. Masyarakat Sumedang khususnya didaerah Kecamatan Rancakalong memiliki beberapa tardisi unik. Rancakalong memiliki beberapa rangkaian upacara adat, diantaranya: Ada beberapa tradisi Sunda yang sampai saat ini masih terjaga dengan rapi, diantaranya; Mbubur Suro, Hajat Golong, Rebo Wekasan, begitu juga tradisi Ngalaksa dsb. Semuanya dilaksanakan secara rutin setahun sekali, seperti Mbubur Suro dilaksanakan setiap bulan Muharram, Rebo Wekasan pada bulan Shoffar, namun, di antara seluruh upacara adat yang ada, peneliti tertarik pada upacara adat bernama *ngalaksa.*

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat yang terlibat, Upacara adat ngalaksa merupakan upacara adat yang penyelenggaraanya memakan waktu paling lama diantara upacara adat yang lain, yaitu tujuh hari tujuh malam. Upacara adat *ngalaksa* pun melibatkan lebih banyak orang dibanding upacara adat yang

lainnya, yaitu melibatkan lima Rurukan. Diantaranya rurukan Rancakalong, rurukan Nagarawangi, rurukan Cibunar, rurukan Pamekaran dan rurukan Pasir Biru.

Upacara adat ini merupakan budaya turun temurun yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Rancakalong sejak jaman dahulu hingga sekarang. Upacara adat *Ngalaksa* dilaksanakan oleh masyarakat Rancakalong, sebagai peringatan ucapan rasa syukur kepada dewi padi, yaitu dewi sri. Upacara adat ngalaksa biasanya dilakukan setelah panen. Upacara ini dianggap sebagai upacara memuliakan dewi padi yang pelaksanaannya diiringi oleh kesenian jentreng atau kacapi dan tarawangsa.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat dan tokoh adat yang terlibat diperoleh informasi bahwa upacara adat *ngalaksa* terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan tersebut adalah Upacara Adat Ngalaksa dimulai dengan upacara Ngalungsurkeun Pare (menurunkan padi dari lumbung), dan rangkaian acara yang terdiri darimesel (menumbuk padi), ngisikan (membersihkan beras), nipung (membuat tepung), ngadonan (membuat adonan), mungkus membungkus, ngulub (merebus).

Semua kegiatan tersebut selalu diiringi musik Tarawangsa yakni alat musik gesek sejenis rebab dan Jentreng yaitu sejenis kecapi. Tempat Pelaksanaannya di Kampung Wisata Desa Rancakalong, sepanjang hari dan malam, hampir selama seminggu para penari dari Kecamatan Rancakalong secara bergiliran tidak berhenti mengikuti alunan suara Jentreng dan Tarawangsa dengan gerakan lemah gemulai dan berbau mistis.

Menurut Isnendes (2013, hlm. 7) “Upacara *ngalaksa* sebagai tali paranti masyarakat Kecamatan Rancakalong adalah sebuah kebijaksanaan dan kearifan masyarakat setempat yang diasumsikan memiliki nilai-nilai yang kebaikan. Nilai-nilai kebaikan tersebut terintegrasi dalam masyarakat adat Rancakalong”. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa upacara ngalaksa merupakan suatu budaya

daerah masyarakat Rancakalong yang rutin dilakukan sebagai bentuk kearifan lokal yang didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan tradisional (kebaikan) yang dijunjung oleh masyarakat Rancakalong sebagai pedoman berkehidupan.

Menurut Kartikasari, (1991, hlm. 29), "upacara adat Ngalaksa ada yang disebut penyelenggara teknis, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara, melaksanakan rangkaian upacara. Para penyelenggara teknis yaitu orang-orang yang mempunyai garis keturunan dengan para sesepuh." Artinya tugas-tugas yang dikerjakan berupa warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda selaku calon penerusnya.

Pada saat ini terjadi pembaharuan-pembaharuan pada upacara adat *ngalaksa.* Pembaharuannya dilakukan oleh pemerintah, yaitu mengenai waktu pelaksanaan upacara adat *ngalaksa.* Semula dilakukan 5 tahun sekali sekarang dilaksanakan satu tahun sekali. Pembaharuan ini berkaitan dengan pengelolaan pemerintah Kabupaten Sumedang, dibawah kepemimpinan Bupati yang menjadikan *ngalaksa* sebagai aset daerah dalam hal kepariwisataan yang dianggap dapat mendatangkan devisa semenjak tahun 1998. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartikasari,dkk (dalam Isnendes, 2013, hlm. 11) bahwa "upacara adat ngalaksa dahulunya dilaksanakan tiga sampai empat tahun sekali, tetapi kini dilaksanakan satu tahun sekali. Karena pemerintah Kabupaten Sumedang telah mengangkat ngalaksa menjadi aset pemerintah daerah".

Upacara adat *ngalaksa* merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan karena merupakan salah satu kebudayaan Sunda yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka menjaga kelestarian upacara adat *ngalaksa* yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengangkat *ngalaksa* sebagai aset budaya daerah yang wajib diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah ini dilakukan dengan tujuan agar upacara *ngalaksa*

tetap terselenggara, dilaksanakan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Rancakalong dari generasi ke generasi.

Dengan adanya kebijakan tersebut pemerintah berupaya untuk melestarikan upacara adat *ngalaksa*. Pelestarian upacara adat *ngalaksa* tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak, tetapi perlu dukungan dari masyarakat setempat dengan menyediakan sumber daya manusia, yaitu para generasi muda yang mau melanjutkan tugas-tugas dalam menjalankan upacara adat *ngalaksa*. Sehingga pelestarian upacara adat *ngalaksa* dapat terwujud dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah yang mengeluarkan kebijakan, masyarakat mendukung dengan menyediakan pelaku yang akan menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah.

Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam pelestarian upacara adat *ngalaksa*. Generasi muda yang akan melanjutkan tugas-tugas yang secara turun-temurun sudah dilaksanakan dalam kegiatan upacara adat *ngalaksa*. Generasi muda yang akan menjadi pengelola sekaligus pelaksana upacara adat *ngalaksa* kedepannya ketika generasi tua sudah tidak ada lagi. Kebijakan dan bantuan dalam bentuk apapun dari pemerintah sebagai upaya pelestarian upacara adat *ngalaksa* tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada orang-orang yang dapat melanjutkan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat *ngalaksa*.

Berdasarkan pengamatan, keterlibatan generasi muda terhadap pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* sangat kurang. Hanya beberapa pemuda saja yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Sebagian besar pelaku upacara ini adalah para orang tua. Hal ini tentu mengkhawatirkan bagi keberlangsungan upacara adat *ngalaksa* kedepannya. Karena generasi muda tidak tertarik untuk tongkat estafet pelestarian budaya daerahnya.

Latar belakang masalah di atas menarik perhatian peneliti untuk mengungkap mengapa generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* hanya sedikit, dan bagaimana

upaya yang dapat dilakukan oleh para pelaksana upacara adat *ngalaksa* sekarang dalam mengorganisasi para generasi muda agar kontribusinya dapat mengalami peningkatan dalam pengelolaan upacara adat *ngalaksa*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul PEWARISAN UPACARA ADAT *NGALAKSA* KEPADA GENERASI MUDA KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pewarisan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda di Kecamatan Rancakalong. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dibuatlah beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apa Factor-faktor penyebab generasi muda kurang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pewarisan upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para *stakeholder* (keluarga, sekolah, tokoh adat dan pemerintah) dalam mewariskan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pewarisan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

   1. Mengetahui factor-faktor penyebab generasi muda kurang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

2. Mengetahui pola pewarisan upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh para *stakeholder* (keluarga, sekolah, tokoh adat dan pemerintah)dalam mewariskan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda Kecamtan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dalam bidang sosiologi, terutama dalam hal pola pewarisan sebuah kebudayaan agar tetap terjaga eksistensinya.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

   a. Untuk Peneliti, memperkaya wawasan mengenai pewarisan sebuah budaya daerah dari generasi ke generasi
   b. Untuk Pemerintah, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai upaya-upaya tepat sasaran yang dapat dilakukan agar eksistensi dari budaya daerah dapat terjaga
   c. Untuk masyarakat, memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat agar system sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat mampu mengorganisasi keberadaan *ngalaksa* sebagai budaya daerah yang dapat terus dijaga.

1.5.STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian

BAB IV : Hasil penelitian dalam pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang pewarisan upacara adat *Ngalaksa* kepada generasi muda Rancakalong

BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.